



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 1167-1183

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penggunaan *Cadaver* Sebagai Media Pembelajaran dalam Perspektif Islam dan Medis Wilayah Sumedang: Kajian Etika, Legalitas, dan Nilai Lokal dalam Pendidikan Kesehatan

Reza Puspita^{1✉}, Amelia Cahya Putri², Bella Ayu Ameliawati³, Cania Prasasti⁴, Isti Karomah⁵, Yuni Wulandari⁶, Tedi Supriyadi⁷

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: rezapuspita27@upi.edu^{1✉}

Abstrak

Penggunaan cadaver sebagai media pembelajaran anatomi dalam pendidikan kesehatan kerap menimbulkan dilema etika dan keagamaan, khususnya di daerah mayoritas Muslim seperti Sumedang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan medis dan Islam terhadap praktik penggunaan cadaver dalam pendidikan kesehatan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara semi-terstruktur terhadap tokoh agama dan tenaga medis di Sumedang. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan cadaver diperbolehkan dalam kondisi darurat dengan syarat tertentu, serta dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman anatomi, menumbuhkan empati, dan membentuk profesionalisme mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan perlunya pedoman etika berbasis religius-lokal agar praktik pendidikan berjalan selaras dengan nilai kemanusiaan, ajaran Islam, serta tuntutan keilmuan di bidang kesehatan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan medis yang kontekstual dan sensitif terhadap nilai-nilai lokal masyarakat.

Kata Kunci: *Adab Islam, Anatomi, Cadaver, Etika Medis, Pendidikan Kesehatan*

Abstract

The use of cadavers as a medium for learning anatomy in medical education often raises ethical and religious dilemmas, especially in Muslim-majority areas such as Sumedang. This study aims to examine the medical and Islamic views on the practice of using cadavers in medical education. The method used was descriptive qualitative with semi-structured interviews with religious leaders and medical personnel in Sumedang. The results show that the use of cadavers is allowed in emergency conditions with certain conditions, and is considered effective in improving anatomical understanding, fostering empathy, and shaping student professionalism. This study concludes that there is a need for religious-local-based ethical guidelines so that educational practices run in harmony with human values, Islamic teachings, and scientific demands in the health sector. The findings are expected to be the basis for curriculum and policy development for medical education that is contextual and sensitive to local values.

Keywords: *Anatomy, Cadaver, Health Education, Islamic Manners, Medical Ethics*

PENDAHULUAN

Menurut Imam Zain bin Ibrahim cadaver (jenazah) adalah nama bagi orang meninggal yang ada didalam peti mati (As-Sumaith Zain bin Ibrahim, 2006). Sedangkan dalam pengertian medis, *cadaver* adalah jasad atau tubuh manusia yang sudah meninggal dan digunakan untuk praktikum anatomi oleh mahasiswa kesehatan dan cadaver termasuk salah satu alat yang dipilih oleh mayoritas mahasiswa kesehatan untuk praktik anatomi karena subjek penelitian merasa sangat nyata dan merupakan tubuh yang asli (Wicaksono Arif, 2022). Jasad manusia akan diawetkan dengan menggunakan formalin untuk mencegah pembusukan dan diletakkan dalam ruangan pendingin. *Cadaver* sering digunakan oleh mahasiswa ataupun dokter dalam spesialis tertentu untuk manusia dan juga secara praktik atau praktikum untuk lebih memahami anatomi dengan beberapa alat bantu, antara lain *cadaver* yang menjadi hal yang sangat diminati oleh para mahasiswa dan juga alat lainnya seperti manikin, *chart*, dan poster (Wicaksono Arif & Iqbal Nouval, 2018). Melakukan praktik dengan menggunakan *cadaver* akan lebih memudahkan mahasiswa untuk memahami tentang struktur manusia, organ-organ tubuh manusia, dan untuk meneliti peredaran darah.

Praktik pembedahan jasad manusia yang sudah meninggal atau disebut dengan cadaver akan mengharuskan mayat untuk diawetkan terlebih dahulu, diiris, dibelah, dikeluarkan organ-organ dalamnya dan juga akan dipegang oleh mahasiswa selama berlangsungnya praktikum. Proses demikian akan sangat menyakiti mayat, dan akan terjadi perlakuan tidak mulia terhadap mayat. Sayyidah Aisyah pernah mendengar dari Rasulullah SAW, beliau bersabda bahwa memecahkan tulang mayyit maka sama halnya dengan

memecahkannya di waktu masih hidup (Al-Ghumari Ahmad Bin Muhammad Bin Shiddiq, 2005).

Penggunaan *cadaver* sebagai media pembelajaran anatomi telah menjadi bagian penting dalam pendidikan kesehatan karena memberikan pemahaman langsung terhadap struktur tubuh manusia. Namun, dalam konteks masyarakat Muslim, praktik ini menimbulkan konflik etis dan religius. Sebab ajaran Islam sangat menekankan penghormatan terhadap jenazah, baik sebelum maupun sesudah kematian (Yusuf, 2019; Al-Ghazali, 2018). Akibatnya, muncul kebingungan dan dilema moral di kalangan mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan kesehatan, khususnya di wilayah mayoritas Muslim seperti Sumedang. Jika tidak dikelola dengan tepat, hal ini dapat berdampak pada pengabaian nilai spiritual dalam proses akademik dan berkurangnya kualitas pendidikan profesional (Rahman, 2022). Salah satu solusi potensial adalah menjembatani kebutuhan medis dan prinsip Islam melalui pendekatan etika integratif. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk menggali pandangan para ulama dan tenaga medis agar tercipta pedoman yang sesuai dengan konteks lokal.

Mahasiswa kesehatan mengalami dilema etika dan emosional saat menghadapi diseksi *cadaver*. Mereka merekomendasikan penguatan pendidikan etika kedokteran berbasis budaya dan nilai (Dunham et al., 2023). Sharma & Tuli (2021) meneliti persepsi mahasiswa di India terhadap penggunaan *cadaver* dan menemukan bahwa meskipun dianggap penting, sebagian besar menginginkan pendekatan yang lebih manusiawi dan sensitif secara agama. Studi oleh Gielen et al. (2020) menyoroti pentingnya ritual perpisahan atau penghormatan jenazah dalam sesi *diseksi* sebagai bentuk penghormatan terhadap donor tubuh. Hal ini berdampak positif terhadap empati dan moralitas mahasiswa. Sedangkan, Candra et al. (2024) menyelidiki penggunaan *cadaver* dalam perspektif Islam di Indonesia. Penelitian mereka menekankan pentingnya fatwa ulama dan penerapan adab Islam sebagai pedoman etis dalam pendidikan anatomi.

Menanggapi hal tersebut, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena mengkaji pandangan lokal dari ulama dan tenaga medis di Sumedang secara langsung melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini tidak hanya membahas aspek hukum dan etika normatif, tetapi juga mengkaji realitas praktik di lapangan, sehingga mampu memberikan rekomendasi praktis dan kontekstual bagi institusi pendidikan kesehatan di daerah mayoritas Muslim. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam memformulasikan panduan etik-integratif berbasis lokal dan religius, yang selama ini belum banyak disentuh dalam penelitian internasional sebelumnya.

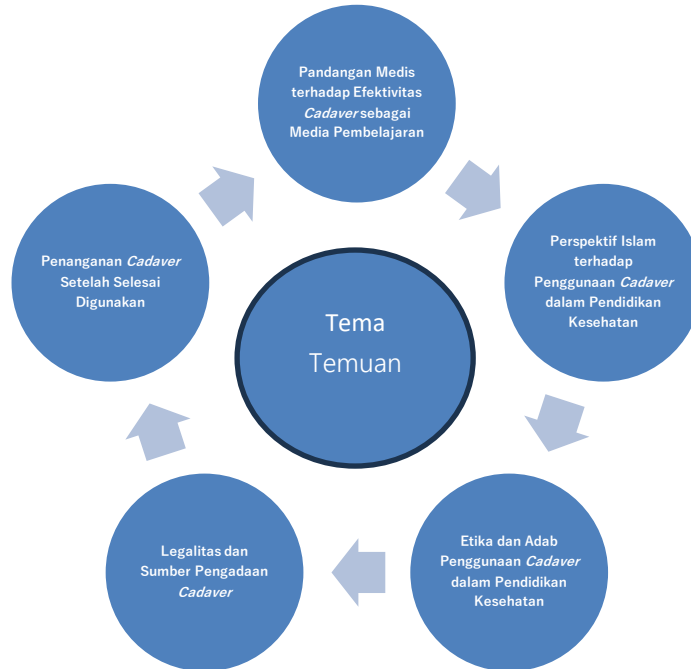
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan untuk menggali perspektif keagamaan dan medis terhadap penggunaan *cadaver* sebagai media pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tokoh agama (ulama) dan tenaga medis di wilayah Kabupaten Sumedang, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keahlian dan keterlibatan langsung dengan isu yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di Sumedang karena merupakan wilayah dengan masyarakat Muslim yang dominan dan pihak yang berpengalaman mempelajari *cadaver*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur menggunakan panduan pertanyaan terbuka. Wawancara direkam atas persetujuan narasumber, kemudian ditranskrip untuk dianalisis.

Prosedur penelitian dimulai dari penyusunan instrumen, seleksi narasumber, pelaksanaan wawancara, hingga transkripsi dan analisis data. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik, dimulai dari tahap *open coding*, yaitu proses pemberian label pada kutipan atau pernyataan informan yang relevan. Misalnya, pernyataan seperti "jenazah harus dihormati meskipun digunakan untuk pendidikan" diberi kode "penghormatan terhadap jenazah." Setelah proses pengkodean awal, dilakukan kategorisasi dan penarikan tema untuk mendapatkan pemaknaan mendalam terhadap isu yang dikaji.

Material yang digunakan dalam penelitian ini meliputi panduan wawancara, alat perekam, dan *notebook/laptop*. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman utuh terhadap praktik dan pandangan lokal mengenai penggunaan *cadaver*, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan pedoman etis berbasis konteks religius dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Tema Temuan

1. Pandangan Medis terhadap Efektivitas *Cadaver* sebagai Media Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan kesehatan, pembelajaran anatomi merupakan fondasi yang sangat penting bagi pengembangan kompetensi klinis. Salah satu metode yang masih digunakan secara luas hingga saat ini adalah penggunaan *cadaver* sebagai media utama dalam proses belajar mengajar. *Cadaver* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami secara langsung struktur tubuh manusia secara nyata dan otentik. Interaksi dengan jaringan tubuh asli memunculkan pemahaman lebih dalam dibandingkan hanya melihat gambar atau menggunakan simulasi digital. Pengalaman visual dan taktil ini memperkuat ingatan serta meningkatkan keterampilan klinis mahasiswa kesehatan. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan teoritis, namun juga membentuk kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja yang nyata. Meskipun teknologi seperti *virtual dissection* dan model 3D (*Phantom*) semakin berkembang, *cadaver* tetap unggul dalam memberikan dimensi pengalaman yang utuh. Oleh karena itu, penggunaan *cadaver* masih dianggap sebagai metode yang efektif dan relevan dalam pendidikan kesehatan, terutama untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman yang mendalam terhadap anatomi tubuh manusia.

Berdasarkan wawancara bersama dr. A dan dr. S, diketahui bahwa mahasiswa yang belajar menggunakan *cadaver* menunjukkan keterampilan yang lebih baik, baik secara akademis maupun teknis. Mereka menyebutkan bahwa belajar anatomi secara langsung

dari tubuh manusia membuat mahasiswa kesehatan lebih memahami struktur kompleks yang tidak bisa direpresentasikan secara sempurna oleh teknologi. *Cadaver* memberikan pengalaman menyentuh jaringan otot, membedakan tekstur organ, serta mengidentifikasi posisi yang sebenarnya dari masing-masing sistem tubuh. Selain itu, penggunaan *cadaver* juga dapat membantu mahasiswa membangun mentalitas profesional sejak dini. Mereka tidak hanya belajar cara membedah tubuh, tetapi juga belajar bersikap hormat terhadap jasad manusia. Para narasumber juga menyebutkan bahwa metode ini membantu mahasiswa menghadapi kenyataan medis secara psikologis, sehingga tidak mengalami keterkejutan saat menghadapi pasien secara langsung. Dalam praktik klinis, kepekaan terhadap tubuh manusia menjadi penting agar tidak sekadar melakukan prosedur teknis, tetapi juga mempertimbangkan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, *cadaver* dinilai masih menjadi alat pembelajaran paling komprehensif.

Keseluruhan dari data wawancara menunjukkan bahwa penggunaan *cadaver* sebagai media pembelajaran masih sangat relevan dalam pendidikan medis. *Cadaver* tidak hanya menjadi sumber belajar yang mendalam, tetapi juga media penguatan sikap, nilai, dan etika profesional. Mahasiswa kesehatan belajar untuk tidak hanya memahami tubuh manusia, tetapi juga memaknai peran tubuh tersebut dalam konteks kehidupan, kematian, dan kontribusi ilmiah. Dengan demikian, penggunaan *cadaver* dapat membantu menciptakan lulusan pendidikan kesehatan yang tidak hanya cakap dan mahir secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan empati yang tinggi sebagai tenaga kesehatan. Meskipun era teknologi saat ini memiliki peran pendukung yang sangat signifikan, terutama untuk pembelajaran mandiri dan visualisasi awal, *cadaver* tetap memegang peran sentral sebagai media utama untuk pembelajaran anatomi. Maka dari itu, institusi pendidikan perlu mempertahankan keberadaan *cadaver* sebagai bagian dari kurikulum, dengan tetap mengedepankan etika, legalitas, serta penghormatan terhadap tubuh manusia sebagai bagian dari nilai-nilai dasar kesehatan dan kemanusiaan.

2. Perspektif Islam terhadap Penggunaan *Cadaver* dalam Pendidikan Kesehatan

Dalam Islam, jenazah merupakan bagian dari manusia yang wajib dihormati sebagaimana saat ia masih hidup. Ajaran Islam secara tegas menekankan bahwa memperlakukan jenazah harus dilakukan dengan adab dan kehormatan yang tinggi, termasuk kewajiban untuk segera menguburkannya, menghindari tindakan yang menyakitinya, serta menjaga kerahasiaan dan martabat tubuhnya. Namun, dalam praktik pendidikan kesehatan, jenazah manusia kadang digunakan sebagai media pembelajaran

dalam bentuk *cadaver* untuk membantu mahasiswa memahami struktur anatomi tubuh manusia. Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan dari sisi hukum dan etika keagamaan: apakah praktik seperti ini dibenarkan dalam pandangan Islam? Isu ini menjadi sangat penting, terlebih di wilayah seperti Sumedang yang mayoritas penduduknya memegang teguh nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kejelasan dan panduan dari sisi fiqih Islam mengenai penggunaan *cadaver*, apakah tindakan tersebut tergolong melanggar martabat jenazah atau justru dapat dibenarkan sebagai bentuk kemaslahatan umat melalui pendidikan kesehatan. Kejelasan ini penting agar tidak terjadi konflik antara kebutuhan akademik dan keyakinan spiritual mahasiswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang tenang, etis, dan selaras dengan ajaran agama.

Dari hasil wawancara dengan para tokoh agama di Sumedang, diperoleh pandangan bahwa penggunaan *cadaver* dalam pendidikan kesehatan diperbolehkan dalam kondisi tertentu, yakni jika berada dalam keadaan darurat atau tidak ada alternatif lain yang memadai. Kaidah fiqih "Adh-Dharurat Tubihu Al-Mahzhurat" (kondisi darurat membolehkan yang terlarang) sering dijadikan dasar hukum dalam hal ini. Namun, para ulama menekankan bahwa penggunaan *cadaver* tidak boleh sembarangan. Pertama, harus ada niat yang lurus, yakni semata-mata untuk tujuan pendidikan dan kemaslahatan. Kedua, jenazah harus diperlakukan dengan sangat hormat dan tidak dijadikan bahan candaan atau pameran. Ketiga, jika jenazah adalah Muslim, harus ada izin dari keluarga atau wasiat dari almarhum. Para ulama juga menegaskan bahwa penggunaan jenazah non-Muslim yang tidak memiliki ahli waris cenderung lebih dibolehkan, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip moral dalam Islam. Pandangan ini mencerminkan bahwa Islam tidak kaku dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, tetapi tetap harus menjaga nilai dasar yakni menghormati kehidupan dan kematian manusia.

Dari hasil eksplorasi wawancara, dapat disimpulkan bahwa perspektif Islam terhadap penggunaan *cadaver* dalam pendidikan bersifat fleksibel namun tetap berpijak pada nilai-nilai syariat yang mendasar. Islam memperbolehkan praktik ini dalam situasi darurat dan dengan syarat-syarat tertentu, terutama terkait niat, adab, dan legalitas yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan medis yang memanfaatkan *cadaver* tidak harus bertentangan dengan keyakinan keagamaan, asalkan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab moral dan spiritual. Kerangka hukum Islam yang bersifat Maqashid asy-Syariah (tujuan-tujuan hukum Islam) justru mendukung pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk menjaga kehidupan (Hifz al-nafs) dan memperluas manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi berkelanjutan

antara institusi pendidikan kesehatan dan tokoh agama dalam menyusun panduan bersama yang mendukung pelaksanaan pembelajaran anatomi berbasis *cadaver* yang sesuai dengan syariat, profesionalisme medis, dan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, mahasiswa dapat menempuh pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga selaras dengan nilai-nilai spiritual, budaya, dan sosial masyarakat muslim secara komprehensif.

3. Etika dan Adab Penggunaan *Cadaver* dalam Pendidikan Kesehatan

Penggunaan *cadaver* dalam pendidikan medis tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan adab dalam diri mahasiswa kesehatan. *Cadaver* bukan sekadar objek anatomi, melainkan tubuh seseorang yang pernah hidup dan memiliki hak untuk dihormati. Dalam Islam, menghormati jenazah adalah perintah agama yang menunjukkan penghargaan terhadap martabat manusia. Seperti halnya yang terkandung dalam QS. Al-Isra' 17: Ayat 70 yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا
wa laqod karromnaa baniii aadama wa hamalnaahum fil-barri wal-bahri wa rozaqnaahum minath-thoyyibaati wa fadhhdholnaahum 'alaa kasiirim mim man kholaqnaa tafdhiilaa

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (QS. Al-Isra' 17: Ayat 70). Dalam hadits riwayat Sayyidah Aisyah ra, Rasulullah Saw bersabda: **كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكْسْرِهِ حَيًّا** Artinya, "Mematahkan tulang mayat sama seperti mematahkannya saat hidup." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah). Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pandangan para ulama kontemporer, mengizinkan penggunaan *cadaver* dalam pendidikan medis, asalkan jenazah diperoleh dengan sah, mendapatkan izin dari pihak terkait, dan diperlakukan dengan penuh hormat selama proses pendidikan (Majelis Ulama Indonesia, 2009).

Dalam ranah pendidikan medis, etika profesional juga mewajibkan mahasiswa untuk bersikap sopan, tidak merusak, tidak mempermainkan, serta menjaga kerahasiaan tubuh yang dipelajari. Etika ini menjadi pilar moral penting untuk membentuk kepribadian dokter masa depan yang tidak hanya mahir dalam keterampilan medis, tetapi juga memiliki integritas dan empati. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan *cadaver* seharusnya diawali dengan pembekalan nilai etika dan sikap profesional. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjalani praktik anatomi dengan kesadaran moral bahwa mereka sedang belajar

dari tubuh manusia yang telah rela memberikan jasadnya demi ilmu dan kemanusiaan. Konteks ini membuat pembelajaran dengan *cadaver* menjadi sakral dan penuh makna.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber medis dan tokoh agama, mahasiswa kesehatan di beberapa institusi diberikan pelatihan khusus sebelum diperkenankan mengikuti praktikum anatomi menggunakan cadaver. Pelatihan ini mencakup materi bioetika, profesionalisme, dan humaniora, serta mata kuliah tentang adab Islam dalam memperlakukan jenazah secara benar dan bermartabat. Di antaranya adalah berdoa sebelum dan sesudah praktik, menjaga sikap selama diseksi, serta tidak mengungkapkan kondisi tubuh jenazah kepada pihak luar. Dr. A menyebutkan bahwa mahasiswa dianggap siap secara mental dan moral setelah mengikuti pembekalan tersebut. Sementara dari sisi keislaman, ulama menekankan pentingnya tidak menyakiti jenazah secara fisik maupun verbal, termasuk tidak membicarakan kelebihan atau kekurangannya yang terlihat saat praktik. Dalam Islam, bahkan mematahkan tulang mayat disamakan dengan mematahkan tulang orang hidup, yang merupakan bentuk pelanggaran serius. Oleh karena itu, dalam proses diseksi, mahasiswa wajib menjaga sikap hormat seolah sedang belajar dari seorang guru. Panduan etika ini menjadikan praktikum anatomi lebih manusiawi, etis, dan sejalan dengan nilai spiritual serta profesionalisme mahasiswa kesehatan modern.

Etika dan adab dalam penggunaan *cadaver* adalah fondasi penting dalam pembelajaran mahasiswa kesehatan yang bermoral dan bertanggung jawab. Melalui wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa penguatan nilai-nilai ini telah menjadi bagian dari kurikulum di beberapa institusi medis terkemuka di Indonesia. Baik dari sisi medis maupun agama, terdapat kesepakatan bahwa jenazah harus diperlakukan dengan penuh hormat dan adab. *Cadaver* bukan hanya media belajar, tetapi juga pengingat akan kematian, kemanusiaan, dan nilai-nilai pengabdian. Dengan adanya pelatihan etika dan pembekalan spiritual, mahasiswa tidak hanya memahami struktur tubuh manusia, tetapi juga belajar menghargai kehidupan dan kematian sebagai bagian tak terpisahkan dari profesi medis. Sikap empati dan profesional yang dibentuk melalui pembelajaran ini akan terbawa dalam praktik klinis mereka di masa depan, terutama saat menangani pasien secara langsung. Oleh karena itu, institusi pendidikan kesehatan perlu terus menjaga, menginternalisasi, dan memperkuat komponen etis dalam penggunaan *cadaver* agar lulusan yang dihasilkan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat yang menghormati martabat manusia dalam setiap aspek praktik medisnya.

4. Legalitas dan Sumber Pengadaan *Cadaver*

Penggunaan *cadaver* dalam pendidikan mahasiswa kesehatan tidak hanya menimbulkan isu etika dan keagamaan, tetapi juga menyangkut aspek hukum, regulasi, dan legalitas. Dalam konteks ini, penting bagi institusi pendidikan untuk memperoleh *cadaver* secara sah dan transparan, agar praktik pembelajaran tidak menimbulkan pelanggaran hukum atau kontroversi sosial yang lebih luas. Legalitas pengadaan jenazah meliputi dokumen persetujuan dari donor sebelum wafat, atau izin resmi dan tertulis dari keluarga jenazah. Dalam beberapa kasus, jenazah yang tidak diketahui identitasnya (*Jhon Doe/ Jane Doe*) juga dapat dijadikan *cadaver*, tetapi tetap harus melalui prosedur hukum tertentu dan diawasi lembaga forensik atau rumah sakit pemerintah sesuai ketentuan yang berlaku. Aspek legal ini menunjukkan bahwa jenazah, meskipun digunakan untuk pendidikan, tetap merupakan subjek hukum yang harus dihormati hak-haknya. Dalam pendidikan medis modern, transparansi dalam proses pengadaan *cadaver* menjadi penting untuk menjaga kredibilitas institusi dan kepercayaan masyarakat. Dengan kata lain, tanpa legalitas yang kuat, penggunaan *cadaver* bisa dipandang sebagai tindakan yang tidak bermoral dan berpotensi melanggar hak asasi manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dr. A dan dr. S, diketahui bahwa sumber *cadaver* di institusi pendidikan umumnya berasal dari dua jalur: pertama, program donor tubuh yang dijalankan oleh rumah sakit atau fakultas kedokteran; dan kedua, jenazah tanpa identitas yang tidak diklaim oleh keluarga. Program donor tubuh biasanya melibatkan proses administratif yang sangat panjang dan ketat, termasuk surat pernyataan dari pendonor tubuh sebelum meninggal atau izin dari ahli waris. *Cadaver* juga harus diperiksa kelayakannya oleh pihak medis untuk memastikan bahwa tubuh tersebut bisa digunakan dalam praktik pembelajaran. Para narasumber menekankan pentingnya keberadaan dokumen legal sebagai bukti bahwa jenazah tersebut diperoleh secara sah dan etis. Selain itu, mahasiswa tidak diperkenankan mengetahui identitas *cadaver* untuk menjaga privasi dan menghindari bias emosional. Dalam praktiknya, semua proses pengadaan *cadaver* dilakukan di bawah pengawasan tim forensik dan fakultas kedokteran, untuk menjamin bahwa semua aspek hukum, etika, dan medis telah dipenuhi sebelum jenazah digunakan dalam laboratorium.

Legalitas pengadaan *cadaver* merupakan pondasi penting dalam praktik pendidikan pada mahasiswa kesehatan yang etis dan profesional. Prosedur hukum yang jelas dan sah tidak hanya melindungi hak jenazah, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berjalan dalam koridor hukum yang berlaku. Melalui pengawasan institusi

dan lembaga medis terkait, pengadaan *cadaver* dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan tanggung jawab. Hal ini menjadi jaminan moral bahwa jenazah tidak digunakan secara sembarangan, melainkan dalam konteks ilmiah yang bermanfaat untuk masyarakat luas dan dunia medis. Mahasiswa juga dilatih untuk menghormati proses ini dan tidak mencari tahu informasi personal terkait jenazah, sebagai bentuk perlindungan terhadap martabat almarhum. Dengan sistem legal yang kuat, pendidikan medis dapat berjalan tanpa hambatan sosial atau hukum, serta memperkuat posisi institusi dalam menjawab tantangan etik di masyarakat. Maka, pengadaan *cadaver* yang dilakukan secara legal, transparan, dan etis akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermartabat, profesional, dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan serta tanggung jawab akademik jangka panjang yang berkelanjutan.

5. Penanganan *Cadaver* Setelah Selesai Digunakan

Salah satu isu penting yang sering kali terabaikan dalam pembelajaran berbasis *cadaver* adalah bagaimana jenazah diperlakukan setelah selesai digunakan. Dalam Islam maupun etika medis, tubuh manusia harus tetap dihormati hingga akhir, termasuk setelah fungsinya sebagai media pembelajaran selesai. Pertanyaan seperti: "Apakah *cadaver* dikuburkan kembali?" atau "Apakah jenazah tetap diawetkan?" menjadi hal yang krusial untuk dijawab. Perlakuan akhir terhadap *cadaver* mencerminkan integritas institusi pendidikan dalam menghormati kontribusi jenazah terhadap ilmu pengetahuan. Dalam ajaran Islam, jenazah yang telah disayat atau dibedah tetap wajib dimuliakan, dimandikan ulang jika perlu, dikafani, dishalatkan, dan dikuburkan sebagaimana mestinya.

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إذا رأيتم الجنازة فقوموا، فمن تبعها فلا يجلس حتى توضع
bersabda: "*Jika kalian melihat jenazah, maka berdirilah, kemudian bagi mereka yang mengiringi jenazah sampai ke kuburan janganlah duduk sampai mayit dimasukkan ke liang lahad*"

ما رأينا رسول الله صلى الله عليه وسلم شهد جنازة قط فجلس حتى توضع
"*Kami sama sekali tidak pernah melihat Rasulullah menyaksikan jenazah dalam keadaan duduk sampai jenazah itu dimasukkan ke liang lahad. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa anjuran ini adalah Mustahab dan tidak bersifat keharusan, karena ada riwayat dari Ali Bin Abi Thalib yang mengatakan bahwa Rasulullah pernah juga duduk terhadap jenazah*". (Fuad H Basya/ Red. Ulil H).

Di sisi lain, institusi pendidikan juga memiliki standar operasional terkait penyimpanan, pemusnahan, atau pemakaman jenazah. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak—

tenaga medis, pengajar, dan mahasiswa—untuk memahami prosedur ini secara menyeluruh, agar praktik pembelajaran tetap berada dalam jalur etis dan religius yang benar. Penanganan *cadaver* yang baik adalah bentuk penghormatan terakhir atas jasanya dalam dunia pendidikan.

Dalam wawancara yang telah dilakukan, baik dari kalangan tenaga medis maupun ulama, dijelaskan bahwa *cadaver* yang sudah tidak digunakan akan dikuburkan atau dikremasi sesuai ketentuan agama dan hukum yang berlaku. Jika *cadaver* berasal dari jenazah Muslim, maka wajib diperlakukan sebagaimana jenazah pada umumnya: dimandikan, dikafani, dishalatkan, dan dikuburkan. Jika jenazah tidak dikenal identitasnya, maka fakultas atau rumah sakit biasanya melakukan pemakaman dengan upacara penghormatan. Beberapa institusi juga menyelenggarakan prosesi simbolik sebagai bentuk apresiasi terhadap jasad yang telah digunakan dalam proses pendidikan. Narasumber juga menjelaskan bahwa dalam kondisi tertentu, *cadaver* dapat diawetkan untuk waktu tertentu, namun setelah masa penggunaannya habis, tetap harus dikuburkan. Ini menunjukkan bahwa walaupun jenazah telah menjalankan fungsi edukatif, martabatnya tetap harus dijaga sampai akhir. Dalam konteks ini, jenazah bukan hanya objek belajar, tetapi juga guru yang memberikan pelajaran hidup dan kematian secara nyata. Oleh karena itu, prosedur penanganan pasca-pembelajaran menjadi elemen penting dalam menjaga nilai kemanusiaan dalam pendidikan kesehatan.

Dari hasil wawancara dan kajian, dapat disimpulkan bahwa penanganan *cadaver* setelah selesai digunakan tidak kalah penting dibandingkan saat proses pembelajaran berlangsung. Prosedur akhir seperti pemakaman atau kremasi mencerminkan penghargaan dan tanggung jawab moral institusi terhadap kontribusi jenazah dalam pendidikan. Dalam perspektif Islam, jenazah tetap memiliki hak atas pemuliaan dan penghormatan, bahkan setelah digunakan untuk keperluan ilmiah. Oleh karena itu, penting bagi institusi untuk memastikan bahwa prosedur akhir dilakukan sesuai dengan syariat, nilai budaya, dan hukum positif yang berlaku di masyarakat. Penanganan *cadaver* secara bermartabat juga menjadi contoh langsung bagi mahasiswa tentang pentingnya etika, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam profesi tenaga kesehatan. Mahasiswa belajar bahwa profesi medis tidak hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga penghargaan terhadap kehidupan, kematian, dan kontribusi manusia. Dengan demikian, siklus pembelajaran yang dimulai dengan etika dan diakhiri dengan penghormatan terhadap jenazah akan membentuk dokter yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas, bijaksana, dan berempati tinggi dalam setiap tindakan medisnya.

Penggunaan cadaver sebagai media pembelajaran dalam pendidikan kesehatan merupakan praktik yang telah berlangsung sejak lama dan terus dipertahankan hingga saat ini. Meskipun teknologi di bidang pendidikan terus berkembang, termasuk hadirnya simulasi digital, augmented reality (AR), dan virtual reality (VR), kehadiran cadaver tetap memiliki nilai yang tidak tergantikan. Hal ini disebabkan karena cadaver memberikan pengalaman belajar yang nyata, mendalam, dan menyeluruh, yang tidak bisa sepenuhnya diwakili oleh alat digital. Mahasiswa kesehatan dapat melihat, menyentuh, dan mempelajari struktur tubuh manusia secara langsung, sehingga pemahaman mereka terhadap anatomi menjadi lebih utuh dan akurat.

Namun, pembelajaran menggunakan cadaver tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan teknis saja. Lebih dari itu, pembelajaran ini menjadi media yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan kepada para mahasiswa. Ketika berhadapan langsung dengan jenazah, mahasiswa dihadapkan pada realitas kehidupan dan kematian, yang mengajarkan mereka tentang penghormatan terhadap tubuh manusia. Oleh karena itu, pengalaman belajar ini tidak hanya membentuk keterampilan akademik, tetapi juga membangun sikap empatik, rasa tanggung jawab, dan profesionalisme yang tinggi.

Dalam perspektif Islam, penggunaan cadaver diperbolehkan dengan syarat-syarat tertentu yang berpijak pada prinsip-prinsip syariat. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang kedokteran. Selama niatnya adalah untuk kebaikan, tidak merusak martabat jenazah, serta dilakukan sesuai dengan adab dan ketentuan hukum, praktik ini dapat diterima. Prinsip Maqashid asy-Syariah, terutama dalam menjaga jiwa (hifz al-nafs), menjadi dasar penting yang melegitimasi pembelajaran ini. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk menyelamatkan dan memperbaiki kualitas hidup manusia, sehingga penggunaan cadaver dalam konteks ini dipandang sebagai sesuatu yang mendatangkan kemaslahatan umum (maslahah). Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara lembaga pendidikan dan ulama atau tokoh agama untuk merumuskan panduan yang tidak hanya legal, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat muslim.

Selanjutnya, aspek etika dan adab menjadi pilar utama dalam penggunaan cadaver. Jenazah harus diperlakukan dengan sangat hormat, tidak boleh dijadikan objek candaan atau diperlakukan secara tidak pantas. Etika ini juga harus ditanamkan sejak awal kepada mahasiswa sebagai bagian dari pendidikan karakter seorang tenaga kesehatan. Proses pengenalan kepada cadaver biasanya dibarengi dengan pelatihan nilai-nilai spiritual, refleksi diri, dan pemahaman tentang pentingnya menghargai kehidupan. Dengan cara ini,

mahasiswa belajar untuk tidak hanya menjadi tenaga medis yang terampil secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dalam menjalani profesinya. Etika yang ditanamkan saat belajar dengan cadaver akan menjadi fondasi sikap mereka dalam menghadapi pasien kelak di dunia klinis.

Aspek legalitas juga sangat penting dalam praktik ini. Pengadaan cadaver harus mengikuti prosedur hukum yang berlaku di suatu negara atau daerah. Prosesnya harus transparan, dapat dipertanggungjawabkan, serta memiliki dasar hukum yang jelas. Cadaver yang digunakan dalam pembelajaran idealnya berasal dari donasi sukarela, atau dalam kondisi tertentu diperoleh melalui kerja sama dengan institusi hukum dan forensik. Mahasiswa juga diajarkan untuk tidak mencari tahu identitas personal dari jenazah yang mereka pelajari, sebagai bentuk penghormatan terhadap privasi dan martabat almarhum. Legalitas yang kuat tidak hanya melindungi hak jenazah dan institusi, tetapi juga memberikan rasa aman kepada mahasiswa dan dosen dalam menjalani proses pembelajaran.

Hal yang tak kalah penting dari penanganan cadaver setelah selesai digunakan. Setelah seluruh proses pembelajaran selesai, jenazah harus dimakamkan atau dikremasi dengan layak sesuai ketentuan agama, hukum, dan budaya yang berlaku. Proses pemulangan ini menunjukkan bentuk penghormatan terakhir dari institusi kepada cadaver yang telah berjasa dalam pendidikan. Dalam Islam, jenazah tetap harus dimuliakan meskipun telah digunakan untuk keperluan ilmiah. Pemakaman yang bermartabat tidak hanya menjadi bentuk tanggung jawab institusi, tetapi juga memberikan pelajaran kepada mahasiswa tentang pentingnya menghargai setiap tahap kehidupan dan kematian manusia. Hal ini juga mengajarkan bahwa profesi tenaga kesehatan tidak hanya berkaitan dengan keterampilan medis, tetapi juga melibatkan aspek-aspek psikososial, spiritual, dan etika yang sangat dalam.

Dengan demikian, pembelajaran anatomi berbasis cadaver merupakan praktik yang menyeluruh, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa secara bersamaan. Penggunaan cadaver tidak hanya menguatkan keilmuan, tetapi juga membentuk karakter tenaga kesehatan yang berempati, profesional, religius, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, meskipun teknologi terus berkembang, pembelajaran berbasis cadaver masih perlu dipertahankan dan dikelola dengan bijak agar tetap sesuai dengan nilai-nilai etika, hukum, agama, dan kemanusiaan.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Tema Utama	Subtema/Kategori	Deskripsi Temuan	Sumber Data
Efektivitas <i>Cadaver</i> sebagai Media Pembelajaran.	Pengalaman belajar mahasiswa.	<i>Cadaver</i> meningkatkan pemahaman anatomi secara nyata, membantu keterampilan teknis, kesiapan klinis, serta membentuk sikap profesional dan empati.	dr. A, dr. S
	Kelebihan <i>cadaver</i> dibanding teknologi.	Memberi pengalaman visual dan taktil langsung, tidak bisa digantikan sepenuhnya oleh virtual atau model 3D.	dr. A, dr. S
Perspektif Islam terhadap <i>Cadaver</i> .	Hukum dan kebolehan dalam Islam.	Islam membolehkan penggunaan <i>cadaver</i> dalam kondisi darurat, dengan syarat niat pendidikan, perlakuan hormat, dan izin (terutama jika jenazah Muslim).	Ulama 1, Ulama 2
	Prinsip <i>maqashid syariah</i> .	Penggunaan <i>cadaver</i> diperbolehkan selama bertujuan menjaga nyawa dan maslahat umum (<i>hifz al-nafs</i>).	Ulama 1
Etika dan Adab Penggunaan <i>Cadaver</i> .	Pembekalan etika dan spiritual.	Mahasiswa diberi pelatihan bioetika dan adab Islam sebelum praktikum, seperti berdoa, menjaga sikap, dan menjaga rahasia jenazah.	dr. A, Ulama 2
	Sikap terhadap jenazah.	Jenazah diperlakukan seperti guru; tidak boleh dibicarakan kekurangannya, tidak boleh disakiti, dan wajib dihormati selama praktik.	Ulama 1, Ulama 2
Legalitas dan Pengadaan <i>Cadaver</i> .	Sumber <i>cadaver</i> .	Umumnya berasal dari program donor atau jenazah tanpa identitas, dengan proses legal	dr. A, dr. S

		dan dokumen lengkap yang diawasi oleh lembaga terkait.	
	Privasi dan proses administrasi.	Mahasiswa tidak boleh tahu identitas jenazah, dan semua proses harus melalui persetujuan tertulis atau pernyataan ahli waris.	dr. A
Penanganan <i>Cadaver</i> Pasca-Pembelajaran.	Pemakaman atau perlakuan akhir jenazah.	<i>Cadaver</i> yang selesai digunakan harus dikuburkan atau dikremasi sesuai syariat dan hukum. Jika Muslim, wajib dimandikan, dishalatkan, dan dikubur.	dr. S, Ulama 1
	Nilai spiritual dalam proses akhir.	Pemakaman dilakukan secara simbolik dan bermartabat sebagai bentuk penghormatan atas kontribusi ilmiah jenazah.	Ulama 2

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cadaver sebagai media pembelajaran anatomi dapat diterima secara etika dan agama jika memenuhi syarat tertentu seperti penghormatan, legalitas, dan niat pendidikan. Praktik ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anatomi, kepekaan empati, dan pembentukan karakter profesional mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan panduan etika integratif yang berbasis pada nilai religius dan konteks lokal untuk memastikan bahwa pembelajaran anatomi tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga bermartabat secara spiritual, sosial, dan budaya. Pedoman ini diharapkan menjadi acuan bagi institusi pendidikan dalam merancang kurikulum yang sensitif terhadap norma keagamaan dan kebutuhan keilmuan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. (2018). *Islamic Ethics of Life and Death*. Cairo: Al-Azhar University Press.
- Al-Ghumari Ahmad Bin Muhammad Bin Shiddiq. 2005. *Al-Mudawi Li ilal al-Jami as-Shaghir Wasyarhayi al-Munawi*. Beirut : Daar al-Kutub al-Ilmiyah. Juz 5. 15
- As-Sumaith Zain bin Ibrahim. 2006. *Taqrirot as-Sadiidah*. Surabaya : Daar Ulum al-Islamiyah.365 2

- Candra, C. C., Al Ghifari, M. W., & Soedarsono, C. L. (2024). *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 55–65.
- Dunham, L. et al. (2023). *SAGE Open Medicine*, <https://doi.org/10.1177/20503121231171463>
- Gielen, S. et al. (2020). *Clinical Anatomy*, <https://doi.org/10.1002/ca.23514>
- Herlina, L. (2019). A tinjauan konsistensi ajaran Islam dalam QS. Al-Baqarah ayat 173 dalam persoalan vaksin MR. *JURNAL SCHEMATA Pascasarjana UIN Mataram*, 8(2), 167– 182. <https://doi.org/10.20414/schemata.v8i2.1569>
- Rahman, A. (2022). *International Journal of Islamic Studies*, 8(2), 45–59.
- Sharma, R., & Tuli, A. (2021). *Indian Journal of Anatomy*, <https://doi.org/10.1080/09731752.2021.1874920>
- Wicaksono Arif. 2022. Peran Penting Cadaver dalam pembelajaran anatomi mahasiswa kedokteran Departemen anatomi, Vol.12 No. 1, hlm. 59
- Wicaksono Arif. Iqbal Nouval. 2018. Komparasi Preservasi Cadaver . *Jurnal Kesehatan Khatulistiwa*, Vol.4, No. 2, hlm. 609 4
- Yusuf, M. (2019). *Ethical Reflections in Islamic Medical Practice*. Jakarta: UI Press.